

**ANALISIS PENGARUH *CURRENT RATIO*, *WORKING CAPITAL TURNOVER*,  
DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *RETURN ON ASSET*  
PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA**

**Hellen Santaria**

email: hellensantariaaaa@gmail.com

**Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh *current ratio*, *working capital turnover* dan *debt to equity ratio* terhadap *return on asset*. Populasi pada penelitian ini menggunakan Perusahaan Subsektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 dengan total 12 perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria (1) perusahaan telah terdaftar di BEI, (2) perusahaan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap. Diperoleh 10 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dari 12 perusahaan. Bentuk penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Pengolahan data menggunakan program *Statistical Product and Services Solution (SPSS)* versi 26. Teknik analisis dan pengujian data yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, serta uji korelasi, uji koefisien determinasi, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*, *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*, dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Kata Kunci: *Current ratio*, *working capital turnover*, *debt to equity ratio*, *return on asset*

**PENDAHULUAN**

Analisis laporan keuangan berguna untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari suatu perusahaan agar manajemen dapat memprediksi apa yang harus dilakukan seterusnya. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik adalah dengan menghitung rasio keuangan dari suatu laporan keuangan.

Untuk mengukur kinerja perusahaan, apabila laporan keuangan dianalisis menggunakan rasio profitabilitas sebagai alat ukur, maka dapat diukur dengan membandingkan sisa kinerja operasional perusahaan dengan aset (*return on asset*). Semakin besar *return on asset*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan rasio likuiditas berupa *current ratio*, rasio aktivitas berupa *working capital turnover*, dan rasio leverage berupa *debt to equity ratio* untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan apabila kinerja perusahaan hanya didasari berdasarkan *return* yang diperoleh dari aset

perusahaan atau *return on asset*. Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *current ratio*, *working capital turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on asset*.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan dipahami sebagai hasil dari aktivitas manajemen dalam sebuah perusahaan. Hasil dari kegiatan pengelolaan tersebut kemudian dijadikan sebagai parameter atau tolak ukur untuk menilai keberhasilan pengelolaan perusahaan terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu. Parameter atau tolak ukur yang sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dengan menganalisis kinerja keuangan dari perusahaan. Menurut Fahmi (2014: 2), "Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar". Menurut Rudianto (2013: 189), "Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu."

Suatu perusahaan dinilai baik apabila memperlihatkan hasil kinerja yang optimal dan efektif. Bagi pihak internal perusahaan, penilaian kinerja dapat digunakan oleh manajer untuk membuat keputusan penting dalam konteks bisnis perusahaan, seperti menentukan tingkat gaji karyawan, serta untuk mengambil tindakan ke depan. Bagi pihak investor, penilaian kinerja adalah alat ukur ketika memilih alternatif investasi yang digunakan untuk memprediksi kesehatan perusahaan di masa depan.

Kinerja perusahaan dapat diukur dari kinerja keuangan perusahaan atau lebih tepatnya rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat dibagi ke dalam lima kelompok, yaitu: rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, dan rasio pasar (Hanafi & Halim, 2016: 74). Umumnya, kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas, yaitu *return on asset*.

### 2. Return On Asset

Menurut Kamal (2016: 69), "*Return on asset* merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan

perusahaan. Menurut Hery (2016: 106), “*Return on asset* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”. *Return on asset* dinyatakan sebagai persentase. Sebagai ukuran profitabilitas, *return on asset* digunakan untuk mengevaluasi kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penggunaan asetnya. Menurut Hery (2016: 7), “Aset adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu”.

*Return on asset* yang bernilai positif menunjukkan bahwa semua aset yang diinvestasikan dalam investasi dapat menguntungkan perusahaan. Sebaliknya, jika *return on asset* bernilai negatif menunjukkan bahwa pengembalian investasi untuk total aset perusahaan menderita kerugian. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan memiliki *return on asset* yang tinggi, maka memiliki peluang besar untuk menumbuhkan pertumbuhan modalnya. Di sisi lain, jika total aset perusahaan tidak menghasilkan laba, pertumbuhan modal ekuitas perusahaan akan terhambat. Menurut Hery (2016: 8), “Ekuitas adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aset entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajiban”.

Semakin tinggi atau semakin baik rasio *return on asset* perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, dan begitu juga sebaliknya. Laba bersih yang dimaksud dalam laporan keuangan ini adalah laba setelah pajak atau dalam laporan keuangan juga sering disebut dengan laba tahun berjalan. Sedangkan total aset yang dimaksud adalah seluruh aset yang dimiliki perusahaan, baik yang berasal dari ekuitas (*equity*) maupun utang (*debt*).

### 3. *Current Ratio*

Rasio pertama yang digunakan untuk menghitung tingkat *return on asset* perusahaan adalah *current ratio*. Menurut Sujarweni (2017: 60), “*Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”. Rasio ini banyak digunakan untuk mengukur kesehatan *financial* perusahaan. *Current ratio* membandingkan seluruh aset yang saat ini dimiliki oleh perusahaan dengan kewajiban yang saat ini dimiliki oleh perusahaan. Aset dapat dikategorikan sebagai uang atau harta yang dapat dijadikan uang dalam jangka waktu

paling lama satu tahun, sedangkan kewajiban adalah hutang yang harus dilunaskan dalam jangka waktu paling lama satu tahun. *Current ratio* digunakan oleh investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk membayar kembali kewajiban jangka pendeknya dengan asetnya.

Menurut Kasmir (2012: 11), “*Current ratio* yang tinggi juga menunjukkan posisi para kreditor yang baik karena ada kemungkinan yang lebih besar bahwa hutang perusahaan akan dibayar pada waktunya”. Rasio yang sehat biasanya berkisar antara 1,5 hingga 3. Rasio kurang dari 1 menunjukkan masalah likuiditas perusahaan. Jika rasio lebih besar dari 3, berarti perusahaan menggunakan asetnya secara tidak efisien atau tidak mengelola modalnya dengan baik. Menurut Hery (2016: 50), “Rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar”.

Teori sumber daya atau *Resource Based View Theory* menyatakan bahwa perusahaan adalah kombinasi dari kumpulan sumber daya, seperti manusia, aset, dan modal. Prakoso & Chabachib (2015: 2) menyatakan bahwa teori sumber daya memiliki mekanisme pengendalian yang lebih berorientasi pada pengendalian internal untuk mencapai alokasi sumber daya yang lebih efisien untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, *current ratio* dapat mempengaruhi *return on asset*. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saragih *et al.* (2015) yang membuktikan bahwa *current ratio* memberikan pengaruh yang positif terhadap *return on asset*.

H<sub>1</sub> : *Current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

#### 4. *Working Capital Turnover*

Rasio yang kedua adalah *working capital turnover* atau perputaran modal kerja. *Working capital turnover* merupakan rasio perputaran modal kerja yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif modal kerja perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2016: 96). Menurut Kasmir (2012: 250), “Modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat-surat berharga, dan aktiva lancar lainnya”.

*Working capital turnover* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memutar modal kerja selama siklus kasnya. Ini berarti berapa banyak modal kerja yang akan berputar selama periode waktu tertentu. Perusahaan dengan *working capital turnover* yang tinggi lebih efisien dalam melakukan operasi dan menghasilkan penjualan. Penurunan *working capital turnover* menunjukkan perusahaan tidak efisien dalam

kegiatan produksi. *Working capital turnover* paling sering digunakan untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan dan menganalisis operasinya secara keseluruhan. *Working capital turnover* juga dapat digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan dapat melunasi hutang selama periode waktu tertentu dan menghindari kekurangan uang tunai karena peningkatan kebutuhan produksi.

Mengelola *working capital turnover* perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas secara keseluruhan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi *working capital turnover* maka semakin baik kinerja suatu perusahaan di mana persentase tertentu dari modal kerja yang tersedia dapat menghasilkan penjualan dengan jumlah tertentu. Semakin tinggi nilai *working capital turnover*, semakin efektif perusahaan menggunakan modal kerja yang tersedia untuk meningkatkan laba perusahaan (Utama & Muid, 2015: 3). Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusli & Yolanda (2017) dibuktikan bahwa variabel *working capital turnover* memberikan pengaruh yang positif terhadap *return on asset*.

H<sub>2</sub> : *Working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

#### 5. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Harjadi (2013: 179), “Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dan dapat ditutupi oleh modal sendiri”. Ditinjau dari jangka waktu pelunasan, pelunasan utang dibagi menjadi kewajiban jangka pendek, kewajiban jangka panjang dan kewajiban lainnya. Umumnya utang jangka pendek ini merupakan utang perusahaan yang berkaitan dengan operasi jangka pendek perusahaan. Sedangkan modal di sini adalah hak milik perseroan atas harta kekayaan perseroan, atau harta kekayaan yang membentuk kekayaan bersih. Ekuitas ini terdiri dari kontribusi pemegang saham dan sisa cadangan pendapatan.

Menurut Harjito & Martono (2013: 59), “*Debt to equity ratio* merupakan perbandingan total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas)”. Menurut Hery (2016: 79), “Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang”. Hal ini searah dengan hasil penelitian Solihin (2019) yang membuktikan bahwa *debt to equity ratio* memberikan pengaruh negatif terhadap *return on asset*.

H<sub>3</sub> : DER berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

## METODE PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return on asset* yang digunakan untuk mengetahui tingkat kinerja perusahaan. Variabel independen dalam penelitian yaitu *current ratio*, *working capital turnover*, dan *debt to equity ratio*. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan bersifat kuantitatif. Pengumpulan data diperoleh dari situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs *website* masing-masing perusahaan. Setelah dikumpulkan, data kemudian diklasifikasi dan dianalisis menggunakan *software* SPSS. Setelah diolah, data disajikan dalam bentuk tabulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas), uji korelasi dan koefisien determinasi, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis (uji F dan uji t).

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah Tabel 1 yang menyajikan hasil analisis statistik deskriptif dari 10 perusahaan Subsektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama enam tahun dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020.

**Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR (X1)	60	.0160	1206.9194	125.199418	217.1654490
WCT (X2)	60	-43.6966	58.6984	.348292	11.3171929
DER (X3)	60	-279.6868	386.1521	91.242647	142.3488780
ROA (Y)	60	-3310.9920	64.8033	-117.151282	456.7908843
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Olahan, 2022

Dari hasil *output* analisis statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 1 maka dapat diketahui bahwa nilai minimum pada *current ratio* sebesar 0,0160 dan nilai maksimum sebesar 1206,9194 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 125,199418 dan *standard deviation* sebesar 217,1654490. Nilai minimum *working capital turnover* adalah sebesar -43,6966 dan nilai maksimum sebesar 58,6948 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,348292 dan *standard deviation* sebesar 11,3171929. *Standard deviation* dari *working capital turnover* sebesar 11,3171929. Nilai minimum *debt to equity ratio* adalah sebesar -279,6868 dan nilai maksimum sebesar 386,1521 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 91,242647 dan *standard deviation* sebesar 142,3488780.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Analisis data kedua yaitu asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Pengujian normalitas di penelitian ini menggunakan metode uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S). Berikut Tabel 2 yang menampilkan hasil *output* pengujian normalitas setelah transformasi Ln menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S):

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Ln**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		60
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	123.61129834
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.108
	<i>Positive</i>	.077
	<i>Negative</i>	-.108
<i>Test Statistic</i>		.108
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.077 <sup>c</sup>
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		

Sumber: Data Olahan, 2022

Setelah mentransformasi data menggunakan Ln, hasil signifikansi dari pengujian normalitas pada Tabel 2 adalah sebesar 0,077, yang menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, karena signifikansinya lebih dari 0,05.

Uji asumsi klasik kedua yaitu uji multikolinearitas. Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas menggunakan *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada Tabel 3:

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-389,583	99,442		-3,918	,000		
	LnX1	61,017	27,041	,306	2,257	,028	,783	1,277
	WCT (X2)	,234	4,881	,006	,048	,962	,984	1,017
	DER (X3)	,667	,432	,208	1,543	,128	,792	1,263

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas karena pada kolom *tolerance*, LnCR; WCT; dan DER memperoleh nilai berturut-turut sebesar 0,783; 0,984; dan 0,792 dan pada kolom VIF, LnCR; WCT; dan DER menghasilkan nilai sebesar 1,277, 1,017, dan 1,263. Dari hasil ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada tiap variabel lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10,00 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji asumsi ketiga yaitu uji heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode uji *Glejser*. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4:

**Tabel 4. Uji Heterokedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	5,235	,000
	LnX1	-2,424	,069
	WCT (X2)	-,004	,997
	DER (X3)	-1,613	,112

a. Dependent Variable: ABS RES

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan tabel tersebut, nilai pada kolom Sig. menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,069 untuk X1, 0,997 untuk X2, dan 0,112 untuk X3. Hal ini berarti pada penelitian tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji asumsi klasik yang terakhir yaitu uji autokorelasi. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW). Berikut ini adalah tabel hasil dari pengujian autokorelasi dengan menggunakan metode DW pada Tabel 5:

**Tabel 5. Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,441 <sup>a</sup>	,195	,151	420,7736904	2,211

a. Predictors: (Constant), LnX1, WCT (X2), DER (X3)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Sumber: Data Olahan, 2022

Diketahui dari tabel di atas, bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data penelitian sebab nilai *Durbin-Watson* (DW) lebih besar daripada dua. Nilai tabel DW untuk dua dengan tingkat signifikansi 5 persen, jumlah data sama dengan 60, dan jumlah variabel

independen sama dengan 3 ( $k=3$ ) adalah 1,6889. Nilai DW pada Tabel 5 adalah sebesar 2,211, dengan ini nilai  $4 - du$  adalah sebesar 2,3111, maka dapat disimpulkan bahwa  $du < DW < 4 - du$  atau  $1,6889 < 2,211 < 2,3111$  dapat digunakan.

### 3. Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi

Analisis yang dilakukan selanjutnya adalah uji korelasi dan koefisien determinasi. Uji korelasi dan koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji korelasi dan koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 5. Tabel 5 menunjukkan hasil analisis korelasi yaitu sebesar 0,441, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi yang cukup kuat antar variabel dalam penelitian. Koefisien korelasi positif berarti salah satu variabel akan meningkat karena beberapa variabel meningkat dan sebaliknya. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,151 berdasarkan analisis koefisien determinasi. Nilai ini menunjukkan kemampuan *current ratio*, *working capital turnover* dan *debt to equity ratio* dalam memberikan penjelasan terhadap *return on asset* adalah sebesar 15,1 persen, sedangkan sisanya sebesar 84,9 persen dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

### 4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis selanjutnya yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil dari analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat diketahui dari Tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut maka dibuat persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = -389,583 + 61,017X_1 + 0,234 X_2 + 0,667X_3 + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

#### a. Nilai Konstanta (a)

Nilai konstanta (a) adalah sebesar -389,583. Nilai tersebut artinya jika *current ratio* ( $X_1$ ), *working capital turnover* ( $X_2$ ) dan *debt to equity ratio* ( $X_3$ ) sama dengan nol maka *return on asset* (Y) bernilai negatif sebesar 389,583.

#### b. Nilai Koefisien Regresi *Current Ratio* ( $X_1$ )

Nilai koefisien regresi *current ratio* ( $X_1$ ) yang bernilai positif adalah sebesar 61,017, artinya terjadi hubungan positif antara *current ratio* ( $X_1$ ) dengan *return on asset* (Y), hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara variabel independen *current ratio* ( $X_1$ ) dengan variabel dependen *return on asset* (Y) dalam penelitian ini bersifat satu arah.

Apabila nilai *current ratio* ( $X_1$ ) semakin meningkat maka akan meningkatkan nilai *return on asset* (Y) dan sebaliknya apabila nilai *current ratio* ( $X_1$ ) semakin menurun maka akan menurunkan nilai *return on asset* (Y).

Nilai 61,017 tersebut artinya menunjukkan bahwa pada saat variabel lain yaitu *working capital turnover* ( $X_2$ ) dan *debt to equity ratio* ( $X_3$ ) memiliki nilai yang tetap, sedangkan *current ratio* ( $X_1$ ) mengalami kenaikan sebesar satu poin maka *return on asset* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 61,017 poin juga.

c. Nilai Koefisien Regresi *Working Capital Turnover* ( $X_2$ )

Nilai koefisien regresi *working capital turnover* ( $X_2$ ) yang bernilai positif adalah sebesar 0,234, artinya terjadi hubungan positif antara *working capital turnover* ( $X_2$ ) dengan *return on asset* (Y). Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada saat variabel lain yaitu *current ratio* ( $X_1$ ) dan *debt to equity ratio* ( $X_3$ ) memiliki nilai yang tetap atau konstan, sedangkan *working capital turnover* ( $X_2$ ) mengalami kenaikan sebesar satu poin maka *return on asset* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,234 poin dan begitu juga sebaliknya apabila *working capital turnover* ( $X_2$ ) mengalami penurunan sebesar satu poin maka *return on asset* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,234 poin.

d. Nilai Koefisien Regresi *Debt to Equity Ratio* ( $X_3$ )

Nilai koefisien regresi *debt to equity ratio* ( $X_3$ ) adalah sebesar 0,667, menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* ( $X_3$ ) memiliki keterkaitan satu arah terhadap *return on asset* (Y). Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *debt to equity ratio* ( $X_3$ ) dengan *return on asset* (Y), setiap peningkatan *debt to equity ratio* ( $X_3$ ) sebesar satu poin maka *return on asset* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,667 poin dengan asumsi *current ratio* ( $X_1$ ) dan *working capital turnover* ( $X_2$ ) dianggap konstan dan sebaliknya apabila *debt to equity ratio* ( $X_3$ ) mengalami penurunan sebesar satu poin maka *return on asset* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,667 poin.

5. Uji Hipotesis

**Tabel 6. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2395988,888	3	798662,963	4,511	,007 <sup>b</sup>
	Residual	9914827,919	56	177050,499		
	Total	12310816,807	59			
a. Dependent Variable: ROA (Y)						
b. Predictors: (Constant), LnX1, WCT (X2), DER (X3)						

Sumber: Data Olahan, 2022

Analisis selanjutnya adalah uji hipotesis yaitu uji F. Uji F dilakukan untuk mengetahui kelayakan model regresi. Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,007 dan lebih kecil dari 0,05 yang berarti model regresi pada penelitian ini layak untuk memprediksi *return on asset*.

Analisis yang terakhir adalah uji t. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 3, berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui nilai signifikansi  $X_1$  adalah sebesar 0,028 dan tingkat nilai signifikansi yang digunakan adalah 0,05, artinya nilai signifikansi  $X_1$  lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap variabel *return on asset* (Y). Kemudian, diketahui nilai signifikansi  $X_2$  adalah sebesar 0,962, artinya nilai signifikansi  $X_2$  lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, maka *working capital turnover* ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (Y). Selanjutnya, diketahui nilai signifikansi  $X_3$  adalah sebesar 0,128, maka nilai signifikansi  $X_3$  lebih besar dari 0,05 yang artinya *debt to equity ratio* ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (Y).

Adapun pengujian pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen akan dibahas sebagai berikut:

a. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Asset*

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset* pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil uji t, diketahui bahwa hasil pengujian hipotesis pertama sejalan dengan hipotesis pertama yaitu bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Semakin tinggi ataupun semakin rendah nilai *current ratio* akan mempengaruhi nilai *return on asset* secara bersamaan arah. *Current ratio* yang tinggi memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi perusahaan dalam memperoleh profit yang lebih besar.

Hasil pengujian melalui uji t dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* yang tinggi ataupun rendah akan memengaruhi peningkatan dan penurunan profitabilitas. *Current ratio* yang tinggi bisa memastikan bahwa perusahaan memperoleh profit yang besar begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan teori sumber daya yang menyatakan bahwa *current ratio* dapat mempengaruhi *return on asset*. Penelitian ini juga searah dengan penelitian terdahulu oleh Saragih *et al.* (2015) yang membuktikan bahwa *current ratio* memberikan pengaruh yang positif terhadap *return on asset*.

b. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return on Asset*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui bahwa variabel *working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Modal kerja memang merupakan hal yang penting untuk menjalankan suatu usaha, akan tetapi perputaran modal kerja yang tinggi belum tentu dapat menjadi faktor untuk meningkatkan profitabilitas, dikarenakan bersamaan dengan tingginya perputaran modal kerja, beban-beban operasional seperti beban penjualan perusahaan juga tinggi, sehingga perusahaan yang seharusnya mendapat profit dari laba kotor harus menggunakannya untuk menutupi beban operasional atau bahkan mengalami kerugian apabila modal kerja kurang.

*Working capital turnover* belum bisa dijadikan sebagai variabel yang cocok untuk dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan. Hal ini berbeda dengan hipotesis kedua serta tidak sejalan dengan pendapat Utama & Muid (2015) dan tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rusli & Yolanda (2017) yang menunjukkan bahwa *working capital turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

c. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Asset*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Berdasarkan hasil uji t, dapat diketahui bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Kinerja keuangan perusahaan tidak dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan melunasi semua kewajibannya terhadap aset perusahaan. *Debt to equity ratio* yang bernilai tinggi maupun rendah tidak dapat mempengaruhi *return on asset* perusahaan, karena melunasi semua kewajiban belum tentu dapat memudahkan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Saat *return on asset* menurun dan modal meningkat, maka *debt to equity ratio* akan turun, dikarenakan ada jumlah laba ditahan yang tinggi, dengan demikian dari total modal yang tersedia tidak dapat mempengaruhi *return on asset*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Solihin (2019) yang membuktikan bahwa *debt to equity ratio* memberikan pengaruh negatif terhadap *return on asset*.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis data dalam penelitian terkait pengaruh *current ratio*, *working capital turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on asset* pada Perusahaan

Subsektor Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020, maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. *Working capital turnover* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Dari hasil penelitian dan pembahasan ini, penulis dapat memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk memperpanjang periode penelitian serta menggunakan rasio keuangan lainnya seperti *total asset turnover* dan *firm size* agar nilai *adjusted R square* atau pengaruh yang diberikan dari variabel independen terhadap *return on asset* mendapatkan hasil yang lebih akurat dan jelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, M.M. & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harjadi, S. (2013). *Pasar Modal Indonesia, Pengantar dan Analisis*. Jakarta: IN MEDIA.
- Harjito, D.A. & Martono. (2013). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hery. (2016). *Financial Ratio for Business*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kamal, M.B. (2016). Pengaruh Receivable Turn Over dan Debt to Asset Ratio (DAR) pada Perusahaan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 17(02), 68-81.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan Cetakan Kelima*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Prakoso, R.G.P. & Chabachib, M. (2015). Analisis Pengaruh Current Ratio, Size, Debt to Equity Rasio, dan Total Asset Turnover terhadap Dividend Yield dengan Return on Asset sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Marketing*, 5(2), 1-14.
- Raharjo, S. (2014). Uji Autokorelasi Durbin Watson dengan SPSS. Diakses dari <https://youtu.be/Rev8yFDtNvQ>, 31 Mei 2022.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Rusli, J. & Yolanda. (2017). Pengaruh Working Capital Turnover dan Debt To Equity Ratio terhadap Return On Assets pada PT Kalbe Farma dari Tahun 2003-2015. *Jurnal Manajemen FE-UB*, 5(1), 122-137.
- Saragih, M., Siahaan, Y., Purba, R. & Supitiriyani. (2015). Pengaruh Current Ratio Terhadap Return On Asset pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 19-24.
- Solihin. (2019). Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio terhadap Return On Asset (ROA) pada PT Kalbe Farma, Tbk. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 7(1), 115-122.

Sujarweni, W.V. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Utama, C.A. & Muid, A. (2014). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt Asset Ratio, dan Perputaran Modal Kerja terhadap Return on Asset pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-13.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

